

Dedy Supriadi Blog's

Inspire || Engage || Act

Beranda

Kontak

Aktifitas

Pembentukan 'Herba-Village' : Optimalisasi Upaya Pelestarian Jamu dan Tanaman Herbal Melalui Konsep Desa Ekowisata

Post : Jumat, September 12, 2014

Tweet 2

Like Be the first of your friends to like this.

. Pernyataan tersebut tidaklah terlalu berlebihan sebab penggunaan ramuan untuk pengobatan sudah tercantum di prasasti sejak abad 5 M antara lain relief di candi Borobudur, candi Prambanan dan candi Penataran abad 8-9 M (Purwaningsih, 2013). Sejak zaman tersebut masyarakat sudah terbiasa menggunakan ramuan jamu untuk pengobatan. Tidak hanya berhenti disitu, penggunaan jamu terus berlanjut di abad 18 s.d 20. Menurut Pols (dalam Purwaningsih 2013), sejak zaman penjajahan Belanda pada awal abad ke-17, para dokter berkebangsaan Belanda, Inggris ataupun Jerman tertarik mempelajari jamu sampai beberapa di antaranya menuliskannya ke dalam buku, misalnya "Practical Observations on a Number of Javanese Medications" oleh dr. Carl Waitz pada tahun 1829. Isi buku antara lain menjelaskan bahwa obat yang lazim digunakan di Eropa dapat digantikan oleh herbal/tanaman (jamu) Indonesia, misalnya rebusan siri (Piper bettle) untuk batuk, rebusan kulit kayu manis (Cinnamomum) untuk demam persisten, sedangkan daunnya digunakan untuk gangguan pencernaan.

Di luar faktor budaya, Sebenarnya

Dalam bidang tanaman herbal, Indonesia dikenal sebagai salah satu dari 7 negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil yang tentunya memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan jamu dan obat herbal berbasis keanekaragaman hayati lokal. Lebih dari 1000 spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat (Radji, 2005). Sementara itu, menurut Supriadi (2001) ada sekitar 1260 spesies tanaman di Indonesia yang berkhasiat obat dari 30.000 tumbuhan di Indonesia. Bahkan peneliti Indonesia Yaka Rukayadi mengungkapkan bahwa potensi tanaman herbal di Indonesia melebihi seperti yang diungkapkan Radji (2005) dan Supriadi (2001) yaitu mencapai sekitar 30.000 spesies dari 40.000 spesies tanaman herbal dunia (www.unpad.ac.id, 2008).

Namun faktor budaya turun-menurun dan tanaman herbal yang melimpah nyatanya tidak membuat pengembangan jamu melesat dengan signifikan dewasa ini, tetapi malah sebaliknya. Di abad 21 dimana masyarakat Indonesia mulai berpikir rasional dan ilmiah, jamu secara perlahan tampaknya mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Perubahan zaman ke arah yang lebih modern membuat pola pikir masyarakat Indonesia juga berubah. Saat ini

. Sejatinya tanda-tanda masyarakat Indonesia sudah jarang mengkonsumsi jamu

Search

Cari

Popular posts

Membangun Indonesia yang Maju, Beradab dan Berbudaya

Oleh : Dedy Supriadi Mahasiswa Universitas Brawijaya, Malang Menyingkap Suara Perih Sejak dipklamasikan kemer...



Pembentukan 'Herba-Village' : Optimalisasi Upaya Pelestarian Jamu dan Tanaman Herbal Melalui Konsep Desa Ekowisata

Oleh : Dedy Supriadi Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang sudah digunakan secara turur menurun . Pernyataan tersebut...

Blog archive

▼ 2014 (2)

▼ September (1)

Pembentukan 'Herba-Village' : Optimalisasi Upaya P...

► Februari (1)

Dedy Supriadi. Diberdayakan oleh Blogger.

Daftar Link

- BPS
- Dedy Supriadi Blog's
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Universitas Brawijaya
- World Bank

Jam

20:37:57

Biofarmaka IPB

bisa dilihat dari isian kuesioner riskesdas 2007 tentang pemanfaatan jamu oleh masyarakat Indonesia. Meskipun lebih dari 85% di antaranya mengakui bahwa jamu bermanfaat bagi kesehatan, tetapi hanya 35,7% masyarakat yang menyatakan menggunakan jamu (Kemenkes RI, 2007).

Menurut Wicaksana dan Subekti, dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak mengkonsumsi jamu yakni

Selain masalah tersebut, masalah lain yang masih menghantui adalah masih banyak tanaman herbal yang belum dimaksimalkan pemanfaatannya sebagai bahan baku obat tradisional/jamu. Hal ini terbukti dari data dari The World Medicine Situation (WMS) (2011) dimana Indonesia tidak menempati 5 besar negara yang penduduknya menggunakan obat tradisional/jamu tradisional sebagai obat pokok ataupun 5 besar negara yang penduduknya menggunakan obat tradisional sebagai obat alternatif. Beberapa penyebabnya diantara lain yakni ada banyak tanaman herbal yang belum ditemukan dan dibudidayakan di Indonesia. Di lain pihak, eksploitasi terhadap keanekaragaman hayati, penebangan liar, konversi kawasan hutan menjadi areal lain, perburuan dan perdagangan liar menjadi suatu permasalahan lain yang sangat mendesak. Tak dapat dipungkiri keadaan yang sangat tidak berimbang ini dengan kemampuan regenerasi tanaman dan tanpa adanya usaha budidaya tanaman yang terorganisir ini akan mengganggu kelangsungan hidup dari tanaman tersebut.

Saat itu, menurut Zuhud et al. (2001) terdapat 44 spesies tanaman herbal di Indonesia yang dikategorikan sebagai tanaman langka. Bahkan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.7 Tahun 1999 terdapat tidak kurang dari 58 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam 6 famili yang dilindungi, diantaranya yaitu keluarga talas-talasan (*miss. Amorphoalus titanum*), palem (*Ceratolobus glaucencens*), anggrek (*Phalaenopsis javanica*), kantong semar (*Nepenthes spp.*), bunga patma (*Rafflesia spp*) dan meranti (*Shorea spp.*). Bahkan Whitten (1992) dalam Suhirman et al.(1994) menduga bahwa tiga spesies anggrek endemik Jawa telah punah, yaitu spesies *Habenaria giriensis*, *Plocoglottis latifolia* dan *Zeuxine tjiampeana*.

Berkaitan dengan permasalahan pelestarian jamu dan tanaman herbal, sebenarnya para pembuat kebijakan telah jauh-jauh hari sadar mengenai permasalahan ini. Yakni dengan membuat peraturan serta program-program untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Namun dalam prakteknya peraturan serta program yang digagas masih jauh panggang dari api. Peraturan-peraturan yang telah dibuat tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Program-program yang telah dibentuk nyatanya belum mampu mengatasi permasalahan ini. Untuk itu diperlukan cara baru serta pendekatan baru yang komprehensif dalam mengatasi masalah ini agar bisa menguntungkan semua pihak.

Konsep Herba-Village

Herba-Village adalah sebuah program pengembangan dan pembentukan desa ekowisata yang menggunakan jamu dan tanaman herbal sebagai basis keunggulan komoditi dan corak khas keunikannya. Program ini memiliki fungsi sebagai pelestarian jamu dan tanaman herbal sekaligus mengembangkan ekonomi masyarakat di desa binaan melalui optimalisasi potensi jamu dan tanaman tanaman herbal di Indonesia menjadi suatu produk keunggulan baik berupa barang dan atau jasa. Hal tersebut diwujudkan dalam suatu output yang menyajikan konsep pelayanan pariwisata terpadu yang memuat wisata edukasi, wisata medis, wisata kuliner, dan wisata sosial.

Di luar itu, program ini bertujuan mengembangkan SDM lokal untuk membentuk agen perubahan pada upaya pelestarian jamu dan tanaman herbal sebagai pilar utama yang kelak menjalankan program ini secara mandiri dan berkelanjutan. Mandiri dalam artian masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam manajemen dan inovasi dalam segala proses perjalanan desa ekowisata ini. Berkelanjutan memiliki artian bahwa usaha

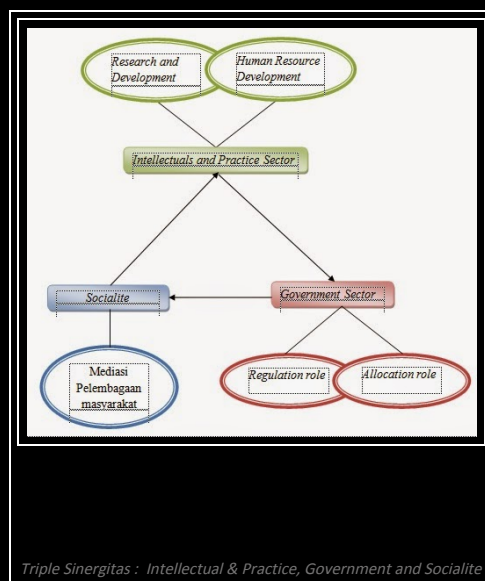


Pusat Studi Biofarmaka LPPM-IPB

yang akan dijalankan diharapkan akan terus berkembang secara konsisten dan memiliki dampak positif terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Guna mencapai tujuan dari program ini, maka diperlukan sinergitas antar stakeholders yang memiliki peran masing-masing yang strategis. Sinergitas ini berfungsi agar tidak terjadi overlap antar stakeholders dan memungkinkan untuk terjadinya dinamisasi pengembangan konsep Herba-Village secara berkelanjutan. Adapun Stakeholders yang berperan dalam program ini adalah:

- Intellectuals and Practice Sector yaitu meliputi peran akademisi dan praktisi dalam hal ini dunia bisnis. Melalui pengalaman dan kemampuan dalam hal keilmuan terkait, sektor ini memiliki dua fungsi yaitu, (1) research and development tentang jamu dan tanaman herbal meliputi pengembangan teknologi, inovasi bibit unggul dan manajemen pengelolaan baik budidaya, ataupun pengolahan produk jamu dan tanaman herbal, serta diferensiasi produk menjadi khas. (2) Human Resource Development yaitu pengembangan SDM melalui pengembangan skill baik hard yang tercermin dalam keilmuan tentang jamu dan tanaman herbal maupun soft yang tercermin dalam kemampuan pengelolaan emosi dalam manajemen organisasi terkait kelembagaan dalam desa ekowisata.
- Government Sector, yaitu meliputi peran pemerintah dalam hal menstimulus program ini yaitu meliputi (1) Regulation role, dalam wujud pembuatan kebijakan serta perlindungan dan penegakkan hukum berkaitan program ini yang bersifat support dan komitmen pemerintah. Selain itu, diperlukan arahan peraturan (regulation) yang jelas terkait pengembangan jamu dan tanaman herbal di Indonesia. Saat ini, peraturan yang dibuat tersebut masih terlalu umum dan belum secara detail mengatur pengembangan obat Indonesia berbasis obat herbal atau jamu. (2) Allocation role, dalam wujud distribusi sumber daya yang langka dalam hal ini tenaga ahli, infrastruktur pendukung, modal pendukung, transfer teknologi dan input lainnya.
- Socialite dalam hal ini adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan dihormati serta menjadi teladan karena pengetahuan ataupun hal lain sehingga dipandang memiliki kebijaksanaan dalam membangun pola masyarakat sehingga dapat menjadi panutan. Pada program ini, peran dari socialite adalah sebagai mediasi dalam pelembagaan masyarakat untuk menciptakan modal sosial sehingga meningkatkan efisiensi pelaksanaan program yang terkoordinasi secara teratur.



Herba-Village sebagai Konsep Desa Ekowisata

Perwujudan terakhir dari herba-village program adalah terbentuknya sebuah herba-village yang merupakan konsep dari desa ekowisata. Herba-village ini merupakan sebuah desa yang mengandalkan jamu dan potensi tanaman herbal sebagai produk unggulannya. Sebagai desa ekowisata, maka herba-Village ini dalam implementasinya memiliki

beberapa unsur/komponen aplikatif antara lain:

- Research Center, yaitu sebuah pusat penelitian yang berfungsi dalam mengembangkan jamu dan bibit-bibit unggul tanaman herbal. Selama ini masih ada sebagian kalangan yang belum menerima jamu dengan alasan tidak memiliki bukti ilmiah (evidence based medicine/EBM) yang jelas, melainkan hanya dari bukti-bukti empiris semata. Dengan adanya pusat penelitian, diharapkan terdapat penguatan riset dan pengkajian lebih lanjut terkait dengan jamu dan tanaman herbal. Penguatan riset salah satunya dilakukan melalui uji klinis. Tujuannya adalah adanya jaminan penggunaan obat herbal atau jamu yang lebih rasional. Terakhir, Research Center yang ada di herba-Village nantinya akan berkoordinasi dengan berbagai pihak dalam proses penelitian jamu dan tanaman herbal. Hal ini dimaksudkan agar tidak muncul pengulangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang satu terhadap peneliti lainnya.

- Herba-Education, yaitu sebuah pusat/tempat penyuluhan terkait dengan segala hal tentang jamu dan pola tanam portofolio yang digunakan sebagai landasan dalam mengelola tanaman herbal. Tempat ini memberikan penyuluhan terhadap masyarakat maupun wisatawan dimana mereka akan diajarkan materi-materi penanaman serta pemanfaatan teknologi pertanian dalam bentuk materi dan praktek lapangan. Selain itu diajarkan pula tentang segala pengetahuan mengenai tanaman herbal dan cara pengelolaan sederhana jamu menjadi obat-obatan dalam konteks rumah tangga.

Herba-Shop, yaitu sebuah pusat yang ditunjukkan untuk menyediakan produk jamu dan bibit-bibit tanaman herbal unggul agar masyarakat mampu membudidayakannya sesuai kebutuhannya dalam skala rumah tangga. Selain itu juga disediakan pula bahan-bahan tanaman herbal dan jamu, perlengkapan, dan peralatan pembudidayaan. Selain itu, Herba-Shop juga menyediakan berbagai souvenir dari desa ekowisata ini, baik berupa kerajinan, pakaian, ataupun barang-barang lain yang masih berkaitan dengan promosi lestari jamu dan tanaman herbal.

Herba-Puskesmas, yaitu layanan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) khusus untuk jamu dan obat-obat herbal. Herba-puskesmas berfungsi memberikan pelayanan kesehatan promotif dan preventif. Untuk wilayah preventif, Jamu dan tanaman obat herbal menjadi solusinya. Dunia puskesmas adalah promotif dan preventif. Jamu dan obat herbal yang ada di herba-puskesmas diharapkan tentunya yang sudah evidence base (terbukti secara ilmiah) dan di-back up dengan penelitian.

Selain itu, penerapan dari herba-village akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan baik terhadap lingkungan maupun pada seluruh stakeholders. Pada sisi sumber daya alam, terbentuknya desa ekowisata yang berbasis jamu dan tanaman herbal dengan berbagai unsur/komponen ini akan meningkatkan rebiosasi tanaman herbal, yaitu pemulihan kembali tanaman herbal yang ada dan telah terstruktur. Tak hanya itu, program ini juga menghasilkan peningkatan bibit tanaman unggul, teknologi tepat guna dan produktifitas jamu dan tanaman herbal yang mampu dijadikan sebagai komoditas unggul udaha desa binaan.

Pada sisi humanis/sosial, program ini akan memberikan bekal baik kepada penduduk desa binaan maupun terhadap wisatawan mengenai pentingnya pelestarian jamu dan tanaman herbal. Melalui program pendidikan yang diberikan, program ini akan melahirkan generasi hijau dan peduli budaya, yaitu masyarakat yang peduli akan keberlangsungan sumber daya alam serta masyarakat yang mampu menjadi bagian nilai-nilai budaya Indonesia. Tak hanya itu, kesadaran dan peningkatan kemampuan akan pentingnya pelestarian jamu dan pengelolaan tanaman herbal pada masyarakat di desa

binaan akan membuat mereka mandiri, dimana masyarakat akan mampu memanfaatkan desa ekowisata ini menjadi pondasi ekonomi mereka yang unggul dengan melahirkan berbagai lapangan pekerjaan. Otomatis masyarakat akan terangkat perekonomiannya menuju ke arah yang lebih baik dan mengurangi tingkat kemiskinan serta pengangguran.

Untuk stakeholders, desa ekowisata ini juga berdampak positif terhadap kepentingan mereka. Desa ekowisata ini akan membantu pemerintah dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan. Dikalangan akademisi, program ini akan memberikan penambahan kajian pengetahuan.

Oleh karena itu, jelas bahwa penerapan program ini akan membantu pembentukan usaha yang berkelanjutan dalam optimalisasi pelestarian jamu dan tanaman herbal di Indonesia.

Kesimpulan

Herba-Village merupakan program pembinaan dan pembentukan desa ekowisata yang berbasis tanaman herbal sebagai keunggulan komoditi dan ciri khas utamanya menggunakan wakaf sebagai modal pembangunannya. Program ini dijalankan sinergitas stakeholders yang menjalankan peran strategis yaitu, government, intellectual and practice sector, dan socialite. Herba-Village sebagai wujud desa ekowisata memiliki komponen penting dan kebermanfaatannya bagi sumber daya alam dan manusia sehingga menjadikannya sebagai usaha berkelanjutan dalam optimalisasi potensi pengembangan jamu dan tanaman herbal di Indonesia

referensi

<http://biofarmaka.ipb.ac.id/brc-upt/brc-ukbb/bccs-collection> (diakses 10 September 2014)

Anonimus. 2008. Menguak Potensi Tumbuhan Obat di Indonesia. (Diakses 5 September 2012).

Cameron, Alexandra. 2011. The World Medicines Situation 2011. Geneva. WHO Press,
Ernie H. Purwaningsih. 2013. Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia Pasang Surut Pemanfaatannya. eJKI. Vol. 1 No.2 Agustus 2013

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2007


Radji, Maksum. 2005. Peranan Bioteknologi dan Mikroba Endofit Dalam Pengembangan Obat Herbal. Majalah Ilmu Kefarmasian Vol.II No.3 Desember 2005.

Supriadi dkk. 2001. Tumbuhan obat Indonesia. Penggunaan dan Khasiatnya. Edisi pertama Agustus 2001. PPO: 10.2.4. Pustaka Populer Obor. 145 hal

www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/04/26/-1366943605.pdf (Diakses 10 September 2014).

Whitten, A.J. 1992. Conservation of Java's Flora. In: Suhirman et al. (eds.). Strategies for Flora Conservation in Asia. Kebun Raya Bogor Proceedings. Bogor

Zuhud, E. A.M, et al. 2001. Dukungan teknologi pengembangan obat asli Indonesia dari segi budidaya, pelestarian dan pasca panen. Lokakarya Pengembangan Agribisnis berbasis Biofarmaka. Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Hayati mendukung Agribisnis Tanaman Obat.



Name
Author description. Search this text in your template code and replace it.

+1 Rekomendasikan ini di Google

Penulis : dedy supriadi



©Copyright 2011 Dedy Supriadi Blog's | TNB